

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan kegiatan pembudidayaan serta pemeliharaan hewan dengan tujuan untuk mengambil keuntungan dari kegiatan tersebut. Peternakan terbagi menjadi 3 jenis berdasarkan ukuran ternak serta jenis ternak yaitu peternakan besar, peternakan kecil, dan peternakan unggas.

Peternakan besar merupakan peternakan yang memelihara hewan ternak besar seperti sapi, kuda, dan kerbau. Peternakan besar khususnya pada komoditas sapi merupakan kegiatan usaha yang menjadi favorit masyarakat dalam membuat sebuah usaha. Hal ini terjadi karena sapi memiliki keunggulan dalam kegiatan usaha karena dapat memproduksi susu dan juga daging, dengan demikian populasi peternakan sapi potong semakin banyak tiap tahunnya yang dibuktikan dari data.

Tabel 1 Populasi sapi potong menurut provinsi (ekor)

Provinsi	Populasi sapi potong menurut provinsi (ekor)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	1371	1730	1840	2396	1721	1805
Jawa Barat	413372	405334	405803	406805	392590	415036
Jawa Tengah	1674573	1710769	1751799	1786932	1835717	1863327
Yogyakarta	309018	309960	313425	304423	309259	312135
Jawa Timur	4407807	4511613	4637970	4705067	4823970	4938874
Banten	55366	56658	45292	48806	41899	42341

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Menurut Tabel 1, jumlah populasi peternakan sapi potong terus bertambah khususnya pada Provinsi Jawa Timur, sedangkan Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah peternakan yang konsisten dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usaha peternakan sapi cukup diminati dan memiliki pasar yang menjanjikan.

Peternakan sapi potong menghasilkan produk berupa daging atau karkas. Daging sapi merupakan bahan pangan yang digemari masyarakat Indonesia. Daging sapi memiliki protein hewani yang dibutuhkan tubuh. Permintaan daging sapi cukup tinggi diakibatkan oleh banyaknya makanan tradisional yang memiliki bahan baku daging sapi. Tabel 2 menunjukkan data produksi daging sapi dan proyeksi produksi daging sapi dari tahun 2017 sampai 2021.

Tabel 2 Produksi daging sapi provinsi (ton)

Provinsi	Produksi daging sapi provinsi (ton)				
	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	15611.43	15867.13	19194.53	7240.68	7602.69
Jawa Barat	72499.52	81625.91	79481.14	80995.58	64425.18
Jawa Tengah	59902.61	64755.61	66681.14	59952.11	55835.19
Yogyakarta	8046.93	9272.92	7835.21	7355.14	7645.34
Jawa Timur	96917.01	96727.91	103291.79	91027.74	93303.43
Banten	30277.11	34946.23	37328.57	20362.89	20562.15

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi daging sapi nasional konsisten berada di angka 400.000 ton pertahun. Permintaan daging yang tinggi membutuhkan pasokan sapi pedaging dari peternak. Proses penggemukan (*fattening*) bertujuan untuk mendapatkan jumlah daging atau karkas yang banyak. Penggemukan (*fattening*) merupakan kegiatan pemeliharaan ternak dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan kualitas daging sebelum ternak dijual.

Kuantitas dan kualitas karkas yang dihasilkan dari seekor ternak sapi dipengaruhi oleh faktor pemeliharaan, faktor penanganan pasca panen yang meliputi transportasi, penyediaan pakan dan minum saat transportasi, pengistirahatan ternak dan penanganan ternak sebelum di potong (Hafid dan Rughayah 2009). Penanganan ternak sebelum pemotongan di RPH menjadi salah satu faktor penting penentu kualitas daging yang dihasilkan.

Berat atau ringannya bobot potong dan karkas yang dihasilkan ditentukan oleh dimensi ukuran tubuh ternak (Grona *et al.* 2002 dalam Purbowati *et al.* 2015). Bobot potong dipengaruhi oleh bangsa ternak, jenis kelamin, pakan dan lingkungan (Soeparno 2005). Sapi dengan pemeliharaan yang baik akan menghasilkan ukuran tubuh yang besar dengan begitu akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal dan ketika dipotong akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi. Selain itu, persentase karkas dipengaruhi oleh umur ternak. Umur ideal ternak sapi yang siap dipotong agar menghasilkan karkas yang tinggi adalah 1,5-2, 5 tahun.

Sapi Brahman *Cross* (BX) merupakan jenis sapi yang banyak digemukan di Indonesia yang diimpor dari Australia karena memiliki persentase karkas yang lebih tinggi dibanding sapi lokal (Kusmartono *et al.* 2014). Menurut wawancara yang dilakukan oleh pemilik peternakan Sapi Jalu, Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di wilayah Kuningan, Jawa Barat lebih memilih sapi impor termasuk sapi Brahman *Cross* (BX) dibandingkan dengan sapi lokal seperti sapi Madura.

Populasi sapi potong di Kabupaten Kuningan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Populasi sapi di Kabupaten Kuningan dari tahun 2018-2021 secara berturut-turut sebagai berikut 28.514 ekor, 28.657 ekor, 29.533 ekor, dan 29.828 ekor. Jumlah sapi potong yang dijual keluar Kabupaten Kuningan pada tahun 2018 sebanyak 1.826 ekor.

Sapi Jalu memiliki kelemahan berupa pemanfaatan kandang yang tidak optimal. Sapi Jalu memiliki kandang penggemukan dengan kapasitas 300 ekor sapi sedangkan hanya digunakan sebanyak 244 ekor per tahun. Peternakan Sapi Jalu memiliki masa produksi penggemukan selama 4-6 bulan sebelum Idul Adha, dengan waktu produksi tersebut membuat pemanfaatan kandang sapi kurang optimal karena selama 6-8 bulan kandang dalam keadaan kosong. Hal tersebut diikuti dengan peluang permintaan daging yang tinggi yaitu sebanyak 1.152.058 Kg-pertahun pada wilayah Kabupaten Kuningan. Optimalisasi Kandang diperlukan agar Sapi Jalu dapat memenuhi permintaan pasar serta meningkatkan pemasukan perusahaan. Kelemahan dan peluang tersebut maka disusunlah rencana pengembangan bisnis “Optimalisasi Penggunaan Kandang dengan Pemeliharaan Sapi Brahman *Cross* (BX)”.

1.2 Tujuan

Penulisan Kajian Pengembangan Bisnis pada Peternakan Sapi Jalu bertujuan untuk:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada Sapi Jalu menggunakan analisis SWOT.
2. Menyusun serta mengkaji rencana pengembangan bisnis menggunakan *Business Model Canvas* (BMC).
3. Mengkaji rencana pengembangan bisnis berdasarkan aspek finansial.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

